BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya orang ajam (non-Arab) yang menjadi pakar di bidang Alquran dan Tafsir menjadi bukti bahwa semua orang mampu mengkaji Alquran dalam segala aspeknya meski bahasa Arab bukan bahasa ibunya[1]. Interpretasi terhadap Alquran benar-benar perlu dilakukan agar kandungannya bisa tersampaikan serta berlaku sesuai fungsinya, *hudan* yang berarti petunjuk[2] yakni mengarahkan manusia kepada kebenaran dan sebagai penuntun dalam membedakan antara yang *ḥaq* (benar) dengan yang *bāṭil* (salah)[3].

Seorang muslim tentu dalam kesehariannya tak bisa lepas dari Alquran, pembacaan ayat-ayat Alquran akan terus diulang-ulang dan tetap konsisten dikaji sebab ia tak pernah usang dan bahkan bisa melahirkan pemahaman baru setiap kali dikaji. Hal tersebut dituliskan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Quran*:

> Ayat yang dibaca Rasul Muhammad Ṣalla Allāhu ‘Alayhi Wa Sallam dan generasi terdahulu tidaklah berbeda dengan Alquran yang kita baca saat ini, namun semakin kita membacanya pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan kesejahteraan-Nya akan terus berkembang[4].

---

[1] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 2.
[2] Muhammad Roihan Daulay, “Studi Pendekatan Alquran”, *Thariqah Ilmiah*, 01 (Januari 2014), 31.
[3] Al-Imām Badrudīn Al-Zarkashi, *Al-Burhān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, (Kairo: Dār Al-Ḥadīth, 2006), 196. Lihat juga Alquran al-Baqarah (2): 2
[4] M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Ebook Lacarepa Bugis, 6.

Pengkajian Alquran tetap konsisten dilakukan lantaran praktik-praktik ajaran Islam tak bisa dijalankan tanpa membaca serta menelaah Kitab Suci Alquran yang berperan sebagai sumber hukum utama Islam serta sumber syariat pertama bagi umat Nabi Muhammad *Ṣalla Allāhu 'Alayhi Wa Sallam*[5].

Upaya pengkajian Alquran di Indonesia telah dilakukan sejak lama seiring masuknya Islam yang sebenarnya sangat terkait dengan kegigihan dan kelincahan para penyebar Islam baik dari Gujarat, Persia, Arab maupun Cina[6], bahkan perihal tersebut telah menjadi tradisi mengingat fungsi Alquran sangat sentral dalam kehidupan muslim serta menjadi pedoman terbaik untuk meningkatkan kualitas spiritual dan pribadi seorang hamba[7]. Berbagai bentuk pengkajian dilakukan dan terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya zaman, pengkajian Alquran yang dilakukan banyak pihak baik secara perseorangan ataupun kelembagaan ini menghasilkan banyak produk baik bersifat fisik seperti terjemah maupun tafsir maupun non-fisik berupa pemahaman serta penguasaan terhadap Alquran dan hal-hal yang berkaitan[8].

Model pengkajian Alquran yang paling banyak dipraktikkan adalah bidang penafsiran sebab dengannya pemahaman muslim terhadap Alquran bisa dilakukan lebih mendetail di mana tafsir yang ditullis oleh para ahli di bidangnya tersebut maksud Alquran dapat dimengerti serta diamalkan dengan cepat dan mudah.

---

[5] Mannā'bin Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī Ulūm Al-Qur'ān,* (Ttp: Maktabah Al-Ma'arif li Al-Nasyr wa Al-Tauzī', 2000), 316.
[6] Nashrudin Baidan, Erwati Aziz, *Perkembangan Tafsir Alquran di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 36-37.
[7] Wajihudin Al-Hafidz, *Misi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2016), 197.
[8] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2013),15.

Bahkan sebuah tafsir bernama *Tafsīr Surah Al-Kahfi* di Aceh abad 16 M dan disusul tafsir *Tarjumān Mustafid* lengkap 30 juz karya Al-Sinkilī satu abad setelahnya menjadi karya tulis bertajukkan Alquran sekaligus menjadi bukti dininya pengkajian Alquran di Indonesia. Selain itu, temuan literatur tersebut membuktikan bahwa dalam sejarah penelitian Alquran yang selalu menduduki peringkat utama adalah sejarah penafsiran umat Islam terhadap Alquran[9].

Pengkajian Alquran di Indonesia yang dilakukan secara kelembagaan telah diupayakan oleh Kemenag RI (Kementerian Agama Republik Indonesia) melalui lembaga yang dibuatnya yakni Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ) yang sejauh ini sudah melakukan banyak kajian terkait Alquran baik kajian mushaf maupun kajian manuskrip yang baru-baru ini ditekuni[10]. Adapun produk-produk yang dihasilkan Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ) antara lain: *Mushaf Alquran Standar Indonesia, Alquran dan Terjemahnya, Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū* atau *Alquran dan Tafsirnya, Alquran Braille dan Terjemahnya, Pedoman Membaca dan Menulis Alquran Braille, Pedoman Tajwid Sistem Warna, Sejarah Penulisan Mushaf Alquran Standar Indonesia, Tafsir Alquran Tematik, Tafsir Ilmi, Tafsir Ringkas, Asbabun Nuzul (Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Alquran), Serial Buku Saku Alquran, Para Penjaga Alquran (Biografi Para Penghafal Alquran di Nusantara), Memelihara Kemurnian Alquran (Profil Lembaga Tahfidz Alquran Nusantara), Jurnal Suhuf (Jurnal Kajian Alquran)*, dan sebagainya[11].

---

[9] M. Nur Kholis Majid, *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), dalam kata pengantar XXVIII.
[10] Kemenag RI, *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: T.Np, 2016), 6-7.
[11] Ibid., 57-72.

Karya besar yang dihasilkan LPMQ salah satunya adalah Kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū* yakni sebuah tafsir berbahasa Indonesia yang disusun oleh sebuah tim yang terdiri dari kumpulan Ulama Ahli Alquran di Indonesia dengan harapan agar ayat-ayat Alquran dapat dipahami dengan mudah serta dapat pula diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kesempatan selanjutnya, tafsir ini direvisi atas persetujuan dari Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ) oleh tim yang dibentuk Universitas Islam Indonesia (UII) di bawah pimpinan Prof. H. Zaini Dahlan, MA.[12].

Namun, dibalik pengaruh positif yang ditorehkan dari beberapa karya tafsir begitu pula dengan Kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū*, terdapat satu poin inti yang perlu diperhatikan darinya yakni referensi yang dirujuk mufasir dalam menafsirkan Alquran yang dapat menjadi tolak ukur tingkat keabsahan sebuah tafsir serta mempengaruhi daya terima masyarakat terhadapnya. Dalam hal ini Abu Zahrah menambahkan bahwa referensi penafsiran penting untuk dibahas sebab keberadaannya menjadikan varian metodologi dalam dunia penafsiran menjadi berbeda-beda[13].

Pembahasan terkait referensi dalam kitab ini memang perlu dilakukan karena referensi yang digunakan sangatlah bervarian hal tersebut tampak pada pembahasan bab *fawātiḥ al-suwar* dalam penjelasan akhir surah Al-Fatihah, tim penafsir merujuk beberapa referensi penafsiran yang berbeda untuk menjelaskan satu tema yakni fungsi *fawātiḥ al-suwar*, berikut penjelasan yang tertuang dalam

[12] Dahlan, *Mukaddimah Alquran,* 12.
[13] Muhammad Abu Zahrah, *Al-Mu'jizah Al-Kubrā fī Al-Qur'ān*, (Ttp: Dār Al-Fikr Al-Arabi, 1970), 586.

kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū*. Para mufasir berbeda pendapat tentang fungsi dari huruf-huruf abjad yang ada dipermulaan beberapa surah Alquran (*fawātiḥ al-suwar*) antara lain:

Pertama, diutarakan oleh al-Qāsimi dalam tafsirnya yakni menyerahkan saja penafsiran kepada Allah karena hanya Dia lah yang mengetahui. Pendapat ini tidak diterima oleh mayoritas *mufassirīn* dan para ahli *tahqīq* dengan berlandaskan pada ayat-ayat Alquran (Asy-Syu'arā': 195, Al-Baqarah: 2, 97, dan Ali 'Imrān: 138)[14].

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa *fawātiḥ al-suwar* tersebut menunjukkan beberapa maksud diantaranya: pertama, pendapat yang menafsirkan bahwa *fawātiḥ al-suwar* merupakan ringkasan suatu kalimat. Dr. Mahmud Syaltut dalam kitabnya *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* mengatakan bahwa pendapat ini ditolak oleh banyak *mufasir* sebab tidak ada patokan tertentu tentang hal tersebut[15].

Pendapat kedua yakni pendapat yang menafsirkan *fawātiḥ al-suwar* sebagai nama surah. Pendapat ini pun banyak ditolak oleh para *mufasir* sebab surah-surah yang dimulai dengan *fawātiḥ al-suwar* itu kebanyakan mempunyai nama lain dan nama yang lain itulah yang terpakai seperti Al-Baqarah. Maka, jika *fawātiḥ al-suwar* memang digunakan sebagai nama surah maka nama itulah yang akan dipakai dari masa Rasulullah hingga saat ini. Hanya ada empat buah surah yang sampai sekarang tetap dinamai dengan *fawātiḥ al-suwar* antara lain: *Tāhā, Yāsīn, Ṣād* dan *Qāf*. Pendapat ini diutarakan oleh Dr. Mahmud Syaltut dalam kitabnya.

---

[14] Zaini Dahlan Dkk, *Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Tafsīruhū*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2005), Jilid 1, Cet. 1, Agustus, 35.
[15] Ibid., 36.

Pendapat keempat menafsirkan bahwa *fawātiḥ al-suwar* tak lain merupakan huruf-huruf abjad yang digunakan Allah untuk menantang (*tahaddi)*. Ini merupakan pendapat yang dipegang oleh sebagian mufasir dan ahli *tahqīq* diantaranya: Al-Zamakhshari, Al-Baiḍāwi, Ibnu Taimiyah, Al-Nasafi dan Al-Ḥāfiẓ Al-Mizzi. Pendapat ini bisa dilihat dalam kitab *Tafsir Al-Manār* dan *Mabāḥith fī Ulūm Al-Qur'ān* (Dr. Ṣubḥi Al-Ṣāliḥ).

Pendapat kelima menafsirkan bahwa *fawātiḥ al-suwar* digunakan untuk menarik perhatian (*tanbīh*). Pendapat ini juga diterima oleh ahli *tahqiq*. Keterangan ini dirujuk dari *Tafsir Al-Manār*[16].

Semua referensi rujukan tersebut digunakan untuk menafsirkan satu tema yang sama yaitu tentang fungsi serta tujuan huruf-huruf abjad dalam *fawātiḥ al-suwar*. Lalu dari sekian pemaparan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk mengkaji peran dari referensi- referensi yang digunakan dalam Kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dipilihlah rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yang mana telah dirangkum dalam dua pertanyaan berikut:

1. Apa saja referensi yang digunakan dalam penafsiran Kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū* ?
2. Bagaimana peran referensi tersebut dalam penafsiran ?

[16] Ibid., 37.

C. Pembatasan Masalah

Setiap penelitian bisa dipastikan memiliki beberapa batasan masalah yang dikaji. Pembatasan masalah ini penting dilakukan agar penelitian yang dilakukan menjadi jelas dan terarah. Adapun penelitian ini, penulis memberikan beberapa batasan antara lain: Pertama, penelitian ini mengungkapkan tentang referensi yang dirujuk dalam Kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū.* Terkait dengan Kitab Tafsir, penulis menggunakan Kitab Tafsir karya asli Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) yang direvisi oleh Tim Penafsir Alquran Universitas Islam Indonesia (UII). Kedua, penelitian ini akan dibatasi sebanyak sepuluh ayat Surah Al-Baqarah dan dipilih beberapa ayat secara acak. Pemilihan ini didasarkan pada ayat-ayat yang melibatkan referensi dalam penafsirannya, mengingat hal demikianlah yang menjadi fokus penelitian penulis. Adapun 10 ayat yang dipilih, yaitu: 115, 121, 123, 124, 129, 130, 133, 135, 139 dan146.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui referensi-referensi yang digunakan tim dalam penafsiran Kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū*
2. Untuk mengetahui peran referensi dalam penafsiran Kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū*

E. Manfaat Penelitian

Mengaca dari tujuan yang telah dituliskan sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki manfaat untuk menjawab persoalan yang

telah diajukan dalam rumusan masalah. Adapun manfaat penelitian ini akan digambarkan secara spesifik sebagai berikut:

1. **Manfaat secara akademis**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam kajian keislaman terutama dalam bidang tafsir serta menjadikan kajian terkait tafsir semakin kaya dan berwarna-warni. Selain itu, kajian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan bagi para pelajar atau pun pengkaji Tafsir dan Alquran karena pengkajian terhadap keduanya tidak akan pernah ada habisnya. Kehadiran kajian ini, diharapkan bisa menambah literatur rujukan yang akan mewarnai perpustakaan STAI Al-Anwar Sarang.

2. **Manfaat secara pragmatik**

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak manapun baik sebagai bahan bacaan ilmiah atau bahan yang digunakan dalam pengembangan sebuah ilmu pengetahuan khususnya bidang pengkajian Alquran.

F. Tinjauan Pustaka

Peran tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian dianggap vital, sebab ia akan menjadi tolak ukur keautentikan sebuah penelitian karena tinjauan pustaka adalah suatu langkah yang harus ditempuh seorang peneliti dengan cara menelusuri lebih jauh karya-karya peneliti sebelumnya untuk mengetahui perbedaan mendasar serta keunikan objek penelitian yang akan dilakukan[17].

[17] Anis Yuliana, "Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Depag RI, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2015), 29.

Setelah beberapa kali melakukan penelusuran, penulis belum pernah sekalipun menemukan kajian yang fokus pandangannya mengarah pada kajian referensi penafsiran yang digunakan Tim Penafsir dalam *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū*. Meski demikian, terdapat beberapa kajian yang bisa dianggap berkaitan dengann kajian yang dilakukan penulis, berikut beberapa kajian yang dimaksud.

Pertama, tesis yang ditulis oleh Sudirman SN untuk memenuhi tugas akhir pasca sarjana di UIN Alauddin Makassar tahun 2016 dengan judul *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū (Edisi yang Disempurnakan) Karya Departemen Agama RI (Suatu Kajian Metodologi)*. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain mengetahui latar belakang penyusunan kitab, sistematika penulisan kitab, mengungkap metodologi kitab (aspek pendekatan, metode dan corak) serta kelebihan dan kelemahan metodologi yang dipergunakan oleh tim penyempurna tafsir Kemenag RI yang mana semua tujuan tersebut telah berhasil dijawab oleh Sudirman melalui beberapa teori yang digunakan[18].

Kedua, skripsi dengan judul *Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Alquran dan Tafsirnya Depag RI* yang ditulis oleh Anis Yuliana mahasiswa Jurusan Alquran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga. Anis dalam proses peyelesaian penelitian menggunakan metode deskriptif–analisis di mana peneliti mula-mula memaparkan hasil penelitian lalu menganalisisnya. Fokus penelitian yang dilakukan yaitu penafsiran dalam kitab *Alquran dan Tafsirnya* karya Depag RI yang dibatasi hanya

[18] Sudirman SN, "Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū (Edisi yang Disempurnakan) Karya Departemen Agama RI (Suatu Kajian Metodolpgi)", (Tesis UIN Alauddin, Makassar, 2016) dalamAbstrak, XIII.

pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hak dan kewajiban suami istri khususnya dalam kehidupan rumah tangga[19].

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa STAI Al-Anwar Sarang guna memenuhi tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) dengan judul *Metode Terjemah Prof K.H.R Mohammad Adnan dalam Tafsir Alquran Bahasa Jawi: Studi Kasus 50 Ayat Surah Ali 'Imran*, secara terang penelitian ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan penelitian yang akan dilakukan penulis namun antara keduanya memiliki kesamaan dalam tujuan yang ingin dicapai yakni mengetahui referensi atau literatur yang digunakan oleh mufasir. Mailina dalam skripsinya mengungkap beberapa poin: *pertama* metode terjemah yang digunakan oleh Adnan dalam *Tafsir Alquran Bahasa Jawi*, *kedua* apa referensi yang digunakan Adnan dalam menerjemahkan Surah Ali Imran[20].

Keempat, kajian yang dilakukan oleh Moch. Arifin dan Moh Asif dengan judul *Penafsiran Alquran KH. Ihsan Jampes: Studi Intertekstualitas dalam Kitab Sirāj Al-Ṭālibīn*. Kajian ini jelas terlihat berbeda dengan kajian yang diangkat penulis. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai literatur yang dirujuk oleh mufasir karena kajian ini mencoba untuk mengkaji literatur penafsiran yang digunakan KH. Ihsan Jampes dalam kitab *Sirāj Al-Ṭālibīn*[21].

---

[19] Anis Yuliana, "Hak dan Kewajiban..,28.
[20] Mailina Ahadiyyah, "Metode Terjemah Prof K.H.R Mohammad Adnan dalam Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi: Studi Kasus 50 Ayat Surat Ali 'Imran", (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, Sarang, 2017), 16.
[21] Moch. Arifin dan Moh Asif, "Penafsiran Al-Qur'an KH. Ihsan Jampes: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj Al-Ṭālibīn", *al-Itqan*, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2015), 63.

Literatur-literatur yang telah ditelusuri oleh penulis sejauh ini belum ada pengkajian yang secara spesifik membahas tentang referensi penafsiran yang digunakan tim penafsir dalam kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū* sehingga kajian ini bisa dibilang baru dan belum dilakukan oleh pihak manapun sehingga kajian ini perlu dilakukan untuk melengkapi sekian kajian yang telah dilakukan.

G. Kerangka Teori

Al-Ṭayyār dalam kitabnya *Mafhūm Al-Tafsīr wa Al-Ta'wīl* secara spesifik membagi tafsir berdasarkan referensi penafsiran yang digunakan menjadi tiga macam, yaitu[22]:

1. Tafsir Naqli

Tafsir Naqli adalah penafsiran yang dihasilkan dengan cara menukil atau mengutip penafsiran yang dihasilkan *mufasir* pendahulu baik dari Nabi *Ṣalla Allāhu 'Alayhi wa Sallam*, golongan sahabat, tabiin, atba' tabiin, dan sebagainya. Pengutipan yang dimaksud di sini mengutip secara tepat tanpa adanya penafsiran ulang[23].

2. Tafsir *Tarjīḥī*

Penyebutan tafsir *tarjīḥī* ini tentu tak terlepas dari dilakukannya praktik tarjih di dalamnya yang mana mufasir kategori ini disebut sebagai mufasir *nāqid* yakni golongan mufasir yang mengumpulkan beberapa riwayat yang berasal dari beberapa mufasir dan mentarjih (menunggulkan) satu riwayat dari sekian riwayat

[22] Musā'id bin Sulaimān bin Nāṣir Al-Ṭayyār, *Mafhūm Al-Tafsīr wa Al-Ta'wīl wa Al-Istinbāṭ wa Al-Tadabbur wa Al-Mufassir,* (Riyad: Dār Ibn Al-Jauzīli Al-Nashr wa Al-Tauzī', 2001), 34.
[23] Ibid., 35.

yang didapatkan. Langkah awal yang dilakukan adalah menyebutkan riwayat-riwayat penafsiran yang didapatkan dari generasi salaf lalu mentarjihnya (memilih darinya pendapat yang dianggap paling kuat menggunakan kaidah-kaidah tarjih[24].

3. Tafsir *Takhyīrī*

Mufasir dalam kategori tafsir *takhyīrī* ini dikenal dengan mufasir *mutakhayyir* yakni seorang mufasir yang dalam menafsirkan Alquran dimulai dengan mencari beberapa pendapat yang dirasa berkaitan dengan tema penafsiran lalu memilih darinya satu *qaul* tanpa merubahnya. Dengan kata lain, penafsiran model ini ditempuh dengan jalan ijtihad. Selain itu, tafsir *takhyīrī* tidak diberlakukan sistem temporal artinya tidak berbatas waktu tertentu (generasi dari masa tertentu) dan dilakukan oleh mufasir secara multi-masa yakni mulai generasi salaf hingga generasi yang lahir setelahnya. Mufasir kategori ini sama halnya dengan mufasir *nāqid* akan tetapi mufasir *nāqid* berbeda darinya dengan mengkritik satu penafsiran yang tak dipilih. Mufasir *mutakhayyir* dalam perjalanannya menyerupai *fuqahā'* dalam memilih hukum mana yang sekiranya bisa dianut[25].

H. Metode Penelitian

Metode menurut KBBI adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya atau cara belajar dan sebagainya[26]. Penelitian dalam bahasa Inggris *research* berarti suatu

---

[24] Ibid., 213.
[25] Ibid., 214.
[26] Gunawan, Dwi Heriyanto, Wardoyo, Suripto, Agung Budiyono, Surono, Agus Cahyono, Silvia Puspitasari, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux,* (Semarang: Widya Karya, 2012), cet 10, 321.

rangkaian kegiatan yang bersifat ilmiah dengan tujuan menuntaskan sebuah permasalahan. Setelah mengungkap arti dari penelitian (*research*) maka dapat diketahui fungsi darinya yakni mengungkap suatu jawaban dari permasalahan sehingga dimungkinkan menjadi solusi untuk memecahkan masalah yang diteliti[27].

Abdul Mustaqim dalam bukunya *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* menuliskan bahwa hakikat penelitian ilmiah adalah proses kerja ilmiah yang dilakukan secara sistematik dengan metode dan pendekatan tertentu dilanjutkan dengan analisis secara mendalam untuk menyingkap sebuah fenomena tertentu, hubungan antar fenomena atau menjawab sebuah problem[28]. Objek atau sasaran yang akan diteliti di sini adalah referensi penafsiran serta peran referensi tersebut dalam kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū.* Berikut keterangan secara spesifik dari metode penelitian yang dilakukan:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada[29]. Dalam buku yang sama Bogdan dan Taylor mengartikan penelitian kualitatif dengan sebuah penelitian yang pada akhirnya akan dihasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang atau perilaku yang diamati[30]. Penelitian ini juga tergolong jenis penelitian

[27] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. 14, 1.
[28] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2015), 1
[29] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 5.
[30] Ibid., 4.

pustaka (*library research)* yakni serangkaian kegiatan yang fokusnya berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat kemudian menganalisis bahan-bahan penelitian melalui literatur atau buku-buku[31].

2. Sumber data

Husein Umar dalam bukunya membagi sumber data menjadi dua yaitu sumber data utama (primer) dan data tambahan atau sekunder[32]. Berikut sumber data yang akan digunakan penulis untuk mewujudkan penelitian ini:

a. Data primer

Penelitian ini memiliki arah fokus kajian pada kitab tafsir yang berjudul *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū* maka secara otomatis sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū* itu sendiri. Perlu diketahui bahwa naskah asli kitab ini merupakan milik Kemenag RI yang direvisi oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Universitas Islam Indonesia (UII) atas persetujuan dari pihak Depag RI.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, kamus, kitab-kitab, jurnal, artikel serta tulisan-tulisan relevan yang membahas tentang referensi penafsiran yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan Alquran atau setiap hal yang berhubungan dengan objek kajian.

---

[31] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3
[32] Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: Raja Grafido Persada, 2001), 41.

3. Teknik pengumpulan data

Langkah ini, teknik pengumpulan data bisa dibilang sebagai hal paling utama yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti sebab hemat dikatakan bahwa tujuan utama penelitian adalah mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah melalui data-data yang dikumpulkan. Tentu tanpa memahami teknik pegumpulan data dengan tepat, seorang peneliti tidak akan bisa memenuhi standar data yang ditetapkan[33].

Singkatnya, penulis dalam mewujudkan penelitian ini, mulanya menentukan sumber data yang digunakan, disusul pencarian data dan setelah terkumpul dibagi menjadi dua: pertama, data yang bersifat primer dan kedua, data yang bersifat sekunder.

Data primer dalam penelitian ini adalah *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū,* jadi untuk memperoleh data penulis akan dilakukan telaah kitab secara langsung. Selain itu, dilakukan pula pencarian data-data yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam penelitian, fungsinya adalah untuk melengkapi data serta berperan sebagai pembanding penelitian. Penelusuran ini melibatkan kajian-kajian lalu yang berkaitan dengan tema, jurnal dan beberapa buku yang bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Adapun metode yang digunakan penulis untuk melancarkan pencarian data adalah terjun langsung ke perpustakaan dan berkutat dengan buku-buku serta melakukan pencarian melalui internet. Demikianlah teknik pengumpulan

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

data yang dipraktikkan penulis demi keberlangsungan dan kelancaran proses penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam mewujudkan penelitian adalah mengeksplor data primer yang berupa Kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū* untuk menemukan referensi penafsiran yang digunakan. Dalam hal ini penulis memfokuskan pencarian data pada sepuluh ayat dari Surah al-Baqarah dalam rentang ayat 101-150. Lalu, mengelompokkan data berupa referensi penafsiran yang telah didapatkan dan menentukan seberapa banyak referensi penafsiran yang dirujuk di dalamnya. Kemudian, hasil dari penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk tabel berisi data statistik. Selanjutnya, akan dilakukan analisis terhadap referensi yang telah didapatkan tersebut untuk mengetahui perannya dalam penafsiran dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam kerangka teori. Jadi, penelitian ini akan melahirkan kesimpulan tentang referensi yang digunakan dalam Kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū* serta mengklasifikasikan referensi tersebut sesuai perannya.

J. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian yang dilakukan untuk memenuhi tugas akhir program S1 ini berjalan terarah, maka penulis akan menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup gambaran umum tentang persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini, meliputi: latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan pendekatan yang akan digunakan, serta sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua berisi gambaran umum tentang referensi dalam penafsiran

Bab ketiga, bab ini akan memuat pengenalan Kitab *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū* yang meliputi sejarah penyusunan kitab, tim penyusun kitab, metodologi kitab serta kelebihan dan kekurangan kitab.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang mana di dalamnya berisi penjelasan tentang referensi penafsiran yang digunakan dalam *Al-Qur'ān Al-Karīm wa Tafsīruhū* dan menjelaskan peran referensi tersebut dalam penafsiran.

Bab kelima berisi penutup dari penelitian yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.